

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR**  
**DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

**A. Kajian Pustaka**

**1) Partisipasi Pengolahan Sampah**

Partisipasi menurut Newstrom dan Keith Davis (1997) adalah keterlibatan mental dan emosional di dalam kelompok yang mendorong seseorang untuk berperan dan bertanggung jawab di dalam kegiatan kelompoknya. Ada tiga gagasan utama partisipasi yaitu: 1. Keterlibatan adalah keadaan seseorang yang melibatkan dirinya dalam suatu kegiatan berdasarkan paksaan atau ajakan, 2. Kontribusi adalah keadaan seseorang yang tidak melibatkan dirinya secara langsung dalam suatu kegiatan, 3. Tanggung jawab adalah kesadaran dan kepatuhan seseorang melakukan suatu kegiatan tanpa adanya paksaan atau ajakan.

Menurut oleh Purwanto (2007), partisipasi adalah: 1. Kontribusi sukarela dari masyarakat, 2. Keterlibatan seseorang atau kelompok dalam perubahan atau pembangunan lingkungan kehidupannya, 3. Kemampuan dan kemauan seseorang untuk menerima dan menanggapi suatu perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Tingkat kepartisipasian akan ditentukan oleh faktor seperti pengalaman dari seseorang atau kelompok dan dasar sifat alami dari kegiatan tersebut. Semakin berpengalaman dan semakin terbuka maka

seseorang akan semakin berpartisipasi untuk mencapai tujuan tertentu (Luthans, 1999).

Koentjaraningrat (1991) berpendapat bahwa partisipasi berarti memberi sumbangan dan turut serta menentukan arah dan tujuan pembangunan, yang ditekankan bahwa partisipasi adalah hak dan kewajiban bagi setiap masyarakat.

Purwanto (2007) menyatakan bahwa partisipasi atau keikutsertaan meningkatkan suatu usaha atau kegiatan yang akan meningkatkan tingkah laku seseorang. Keikutsertaan dalam kegiatan dapat berupa pemberian ide-ide dan sumbangan tenaga yang dapat diterima dalam kelompok.

Meivina *dkk dalam* Rarastrri (2007), manusia dalam setiap kegiatannya hampir selalu menghasilkan sampah. Sampah mempunyai kontribusi besar untuk emisi gas rumah kaca yaitu gas metan ( $\text{CH}_4$ ). Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat, diperkirakan pada tahun 2020 sampah yang dihasilkan perhari sekitar 500 juta kg/hari atau 190 ribu ton/tahun. Sampah kota perlu dikelola secara benar, agar laju perubahan iklim bisa diperlambat.

Menurut Sejati (2009), sampah dapat diolah tergantung pada jenis dan komposisinya. Berbagai alternatif yang tersedia dalam proses pengolahan sampah diantaranya adalah transformasi fisik, pembakaran (*incinerate*), pembuatan kompos (*composting*), *energi recovery*.

Pengolahan sampah merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengurangi jumlah sampah, disamping memanfaatkan nilai yang masih terkandung dalam sampah itu sendiri (bahan daur ulang, produk lain, dan energi). Pengolahan sampah dapat dilakukan berupa: pengomposan, daur ulang, pembakaran, dan lain-lain. Pengolahan secara umum merupakan proses transformasi sampah baik secara fisik, kimia maupun biologi (<http://www.sanitasi.net/pengolahan-sampah.html>, diakses pada 02 Mei 2014 pukul 11.15 WIB).

Prinsip 3R (*Reduce*, *Reuse* dan *Recycle*) merupakan prinsip yang berlaku dalam membentuk perilaku masyarakat terhadap sampah. Sebelum adanya program pengolahan sampah mandiri, masyarakat menganggap sampah sebagai limbah yang tidak perlu diolah ataupun di dayagunakan. Menurut Rarastri (2007), prinsip 3R meliputi: 1) *Reduce*, yaitu mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah, contohnya ketika belanja membawa kantong atau keranjang dari rumah, menggunakan kemasan yang dapat didaur ulang, dan lain-lain. 2) *Reuse*, yaitu kegiatan penggunaan kembali sampah yang masih dapat digunakan baik untuk fungsi yang sama maupun fungsi lain, contohnya berupa botol bekas minuman dirubah fungsinya menjadi tempat minyak goreng dan lain-lain. 3) *Recycle* yaitu mengolah sampah menjadi produk baru, contohnya sampah kertas diolah menjadi kertas daur ulang, sampah organik diolah menjadi kompos, dan lain-lain.

Menurut Basriyanto (2007) pada satu sisi, sampah merupakan sumber utama polutan. Namun, di sisi lain, apabila sampah dikelola secara benar dan tepat akan memiliki peluang untuk dimanfaatkan lebih lanjut dan bernilai ekonomi. Dalam hal pengolahan sampah, ada beberapa alternatif yang bisa diterapkan sesuai dengan jenis sampah dan kondisi atau situasi setempat, antara lain sebagai berikut : 1) Sampah organik bisa dimanfaatkan untuk beberapa keperluan sebagai makanan ternak, kompos, biogas, briket sampah (briket bioenergi), 2) Sampah anorganik seperti botol, plastik dan kaleng, sebelum dibuang ke TPA dipilah dan dipilih lebih dulu. Sampah jenis ini masih mungkin untuk dimanfaatkan ulang, dijual maupun di daur ulang.

Berdasarkan metoda pengolahan dan tanggung jawab pengelolaan maka skala pengolahan dapat dibedakan atas beberapa skala yaitu: 1) skala individu, yaitu pengolahan yang dilakukan oleh penghasil sampah secara langsung di sumbernya (rumah tangga/kantor). Contoh pengolahan pada skala individu ini adalah pemilahan sampah atau komposting skala individu. 2) skala kawasan, yaitu pengolahan yang dilakukan untuk melayani suatu lingkungan/kawasan (perumahan, perkantoran, pasar, dll). Lokasi pengolahan skala kawasan dilakukan di TPST (Tempat Pengolahan Sampah Terpadu). Proses yang dilakukan pada TPST umumnya berupa: pemilahan, pencacahan sampah organik, pengomposan, penyaringan kompos, pengepakan kompos, dan pencacahan plastik untuk daur ulang. 3) skala kota, yaitu pengolahan

yang dilakukan untuk melayani sebagian atau seluruh wilayah kota dan dikelola oleh pengelola kebersihan kota. Lokasi pengolahan dilakukan di Instalasi Pengolahan Sampah Terpadu (IPST) yang umumnya menggunakan bantuan peralatan mekanis (<http://www.sanitasi.net/pengolahan-sampah.html>, diakses pada 02 Mei 2014 pukul 11.15 WIB).

Partisipasi pengolahan sampah adalah keterlibatan seseorang secara langsung maupun tidak langsung pada program pengolahan sampah agar tercipta lingkungan yang bersih dalam bentuk: (a) keterlibatan; (b) kontribusi; dan (c) tanggung jawab.

## **2) *Self-Efficacy***

Bandura (1999) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* merupakan suatu keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu dengan berhasil dalam situasi tertentu. Hal ini akan mempengaruhi individu dalam berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak laku. *Self-efficacy* juga dapat membuat individu merasa mampu untuk mengendalikan lingkungan sosialnya.

Menurut Bandura *dalam* Kreitner dan Kinichi (2003) bahwa *self-efficacy* mempengaruhi aspek kognitif melalui dampaknya terhadap motivasi seseorang. Orang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan mempunyai motivasi yang lebih tinggi didalam menjalankan suatu kegiatan tertentu dibandingkan dengan orang yang memiliki *self-efficacy*

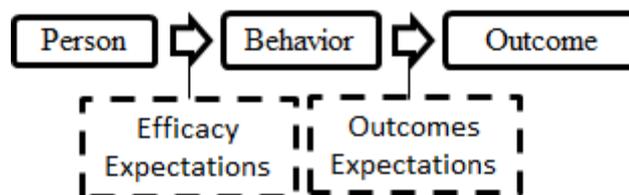
yang rendah. Seseorang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan membayangkan kesuksesannya dalam kegiatan yang sedang seseorang kerjakan. Bayangan kesuksesan tersebut akan memberi dorongan yang positif bagi seseorang dalam melaksanakan kegiatannya dan lebih memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Hal ini dipertegas dengan pendapat mengenai *self-efficacy* menurut Kreitner dan Kinicki (2003), bahwa *self-efficacy* akan mempengaruhi proses motivasi seseorang. Setelah seseorang tahu dan yakin akan kemampuannya, orang tersebut akan merasa mampu untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dan motivasi yang dimilikinya juga akan meningkatkan semangatnya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Motivasi yang dimilikinya akan meningkat ketika seseorang sudah tahu kemampuannya dan hasil apa yang diharapkannya. *Self-efficacy* memberikan sebuah kekuatan bagi motivasi kehidupan seseorang yang merasa tidak yakin dan tidak mampu. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi tingkat motivasi seseorang. Jadi, *self-efficacy* berperan sebagai faktor penentu yang penting dari motivasi dan tindakan manusia.

*Self-efficacy* menurut Robbins (1996) adalah keyakinan atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk meraih kesuksesan dalam suatu kegiatan tertentu. Dikatakannya pula bahwa semakin individu percaya dengan kemampuan yang dimilikinya maka individu akan dapat meraih kesuksesan dalam suatu kegiatan tertentu. Dalam situasi yang berbeda, seseorang yang mempunyai *self-efficacy* rendah dalam

menghadapi tantangan akan mudah menyerah, sementara seseorang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan berusaha lebih keras untuk meraih kesuksesan.

Bandura *dalam* Cloninger (1996) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki ekspektasi *self-efficacy* tinggi dalam situasi tertentu akan yakin menguasai suatu hal. *Self-efficacy* tinggi menyebabkan usaha dan ketekunan dalam mengerjakan suatu kegiatan tertentu, sedangkan *self-efficacy* rendah membuat seseorang mudah menyerah.



Gambar 1. Perbedaan Antara *Efficacy Expectations* dan *Outcome Expectations* (Cloninger, 1996)

Bandura *dalam* Cloninger (1996), membedakan antara *self-efficacy* dengan ekspektasi hasil. Ekspektasi hasil mengacu pada keyakinan seseorang bahwa perilakunya dapat berhasil dilakukan, hal itu akan menyebabkan hasil yang diinginkan. Jika seseorang yakin dapat menempatkan koinnya di mesin soda, tapi ragu bahwa mesin akan memberikan soda yang orang tersebut pilih, orang tersebut memiliki ekspektasi hasil rendah meskipun ekspektasi efikasi tinggi. Jelas, kedua jenis harapan harus tinggi bagi seseorang untuk mencoba perilaku tertentu.

Bandura *dalam* Powel (2004) membahas empat faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* seseorang. Keempat faktor tersebut dijabarkan sebagai berikut: Faktor pertama adalah pencapaian secara aktif/keberhasilan akan meningkatkan keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya. Sebaliknya, kegagalan dapat menurunkan keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya, terlebih lagi apabila efikasi diri belum terbentuk dengan mantap. Keberhasilan yang pernah dicapai dan prestasi yang pernah diraih dapat membuat seseorang merasa semakin yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan kegiatan ataupun mengatasi hambatan yang muncul.

Faktor kedua adalah pengalaman tidak langsung. Orang-orang yang ada di lingkungan sosial dapat dijadikan model atau contoh yang dapat menguatkan *self-efficacy*. Oleh karena itu, membandingkan usaha yang mampu dilakukan orang lain, prestasi yang mampu dicapai orang lain, akan memberikan keyakinan untuk berusaha mencapai suatu prestasi tertentu. Faktor ketiga adalah persuasi. Orang yang menerima persuasi berarti memiliki kemampuan melakukan dan mencapai sesuatu yang akan mendorong munculnya usaha yang lebih besar dari sebelumnya. Persuasi ini akan memompa usaha lebih keras dalam meraih suatu pencapaian tertentu.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap *self-efficacy* adalah kondisi fisik dan emosi. Orang yang merasa tertekan dan berada dalam keadaan stres akan berpikir memiliki kemampuan yang rendah. Suasana

hati juga turut berperan bagi derajat *self-efficacy*. Suasana hati yang sedang baik akan meningkatkan keyakinan atas kemampuan diri, sebaliknya suasana hati yang buruk akan menurunkan *self-efficacy*.

Bandura (1999) mengungkapkan bahwa terdapat tiga dimensi dari *self-efficacy*, yaitu: 1) Tingkat (*Level*), dimensi ini berkaitan dengan kesulitan kegiatan yang dirasakan seseorang. *Self-efficacy* seseorang dapat berbeda tergantung pada tingkat kesulitan dari suatu kegiatan. 2) Keadaan Umum (*Generality*), dimensi ini berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap kemampuan yang ada di dalam dirinya mengenai kemampuannya di berbagai bidang atau hanya dalam fungsi bidang tertentu. Penilaian tersebut dapat mengungkapkan pola dan tingkat *self-efficacy* seseorang. 3) Kekuatan (*Strength*), dimensi ini berkaitan dengan keyakinan yang kuat untuk bertahan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi menggunakan pengalaman hidupnya.

Jadi, *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan serangkaian tindakan agar tujuannya tercapai. Dimensi *self-efficacy* meliputi tingkat (*level*), keadaan umum (*generality*), dan kekuatan (*strength*).

## **B. Kerangka Berpikir**

*Self-efficacy* terdapat tiga dimensi yaitu *level*, *generality*, dan *strength*. *Level* menunjukkan keyakinan seseorang mengatasi hambatan dalam tingkat kesulitan yang dihadapinya. Ketika seseorang yakin dapat

mengatasi hambatan pada tingkat kesulitan yang rendah dan berhasil melewatinya, maka seseorang akan yakin dapat mengatasi hambatan pada tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Jika seseorang sudah tidak merasa kesulitan dalam menghadapi hambatan maka seseorang bisa ikut terlibat dalam kegiatan tertentu baik secara terpaksa maupun sukarela.

*Generality* menunjukkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam berbagai macam tindakan. Seseorang yang tidak hanya mampu dalam satu macam tindakan atau bisa dikatakan mampu dalam berbagai macam tindakan akan mampu terlibat dalam suatu kegiatan tertentu walaupun dengan ajakan atau terpaksa. Hal ini karena seseorang sudah yakin dengan kemampuannya dalam berbagai tindakan sehingga seseorang akan dengan mudah ikut berpartisipasi dengan cara ikut terlibat dalam suatu kegiatan tertentu.

*Strength* menunjukkan keyakinan yang kuat pada seseorang bahwa dirinya mampu menghadapi kesulitan dengan menggunakan pengalaman hidupnya. Seseorang yang memiliki banyak pengalaman hidup maka akan semakin yakin dapat menghadapi kesulitan yang ada. Jika seseorang sudah memiliki banyak pengalaman hidup maka akan mampu memberikan kontribusi berupa saran atau ide tertentu untuk suatu kegiatan.

*Self-efficacy* sangat penting dimiliki setiap orang karena akan mempengaruhi partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin melihat apakah terdapat hubungan

antara *self-efficacy* dengan partisipasi mahasiswa biologi dalam pengolahan sampah di Universitas Negeri Jakarta.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan definisi dan kerangka teoritik, maka dapat diajukan hipotesis “Terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan partisipasi mahasiswa biologi dalam pengolahan sampah.”